

Pelajaran Dua ALLAH TELAH BERFIRMAN MELALUI PARA NABI

Langit menceritakan kemuliaan Allah.... Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya. (Mazmur 19:2, 9).

Mazmur raja Daud bicara tentang alam yang memberitakan Allah – dan mazmur itu juga bicara tentang hal *lainnya*. Kita “melihat” bukan hanya melalui cahaya yang ditempatkan Allah di langit. Kita juga melihat melalui terang yang lain, sebuah terang rohani, yaitu “*titah-titah Allah.*” Untuk mengetahui Allah, manusia memerlukan lebih banyak terang daripada yang alam sendiri berikan.

Alam Saja Tidaklah Cukup

Alam memiliki pelajaran-pelajaran yang berharga bagi kita. Susunan menakjubkan di dalam segala sesuatu, baik yang bernafas maupun yang tidak bernafas, memberitakan kita tentang hikmat dan kuasa yang jauh, teramat jauh dari yang kita miliki. Hati kita terangkat tinggi dalam pujian. “Hukum alam” adalah selalu begitu stabil, begitu dapat diandalkan, sehingga kita diarahkan untuk percaya bahwa sang Pemberi Hukum yang agung dapat pula dipercaya.

Alam juga membangkitkan banyak pertanyaan. Sebagai contoh, oleh karena Allah itu begitu besar apakah Ia memperhatikan kita yang begitu kecilnya? Beberapa orang merasa bahwa Ia itu terlalu tinggi dan terlalu jauh untuk dapat diganggu.

Oleh sebab itu, mereka berpaling kepada benda-benda di bumi ini, atau kepada roh-roh lainnya, untuk minta pertolongan pada saat diperlukan.

Yang lainnya lagi merasakan Allah menentang mereka. Mereka berkata, “Jika makanan yang berlimpah adalah suatu tanda kebaikan Allah, lalu apakah maknanya jika ada *kekurangan* makanan? Pada saat-saat penderitaan dan kematian kita, apakah Allah telah merubah sikap baikNya?” Alam itu sendiri tidak memberikan kita detail-detail penting mengenai karakter dan pikiran Allah. Alam tidak memberitahu kita bagaimana cara mendekati Dia. Alam memang membangkitkan banyak pertanyaan, tetapi tidak memberikan jawaban-jawaban yang kita butuhkan.

Allah Yang Dapat Bicara

Mengapa beberapa orang berpikir sangatlah aneh bahwa Allah berbicara atau berkomunikasi dalam berbagai cara? Alasan yang gamblang tentunya

memberitahukan kita bahwa Ia memang harus *dapat* berbicara. Manusia saja dapat berbicara (beberapa bahkan bicara “terlalu banyak”). Apakah Pencipta agung manusia *kurang* mampu untuk berbicara? Ketika manusia mengira bahwa Allah tidak dapat memperhatikan dosa-dosa mereka, pemazmur lalu menjelaskan mereka,

Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang? (Mazmur 94:9)

Logika tersebut dapat diteruskan, “Apakah Ia yang menciptakan lidah tidak dapat bicara? Dapatkah Ia yang memberikan bahasa tidak dapat menggunakannya? Jika Allah memilih untuk memakai utusan-utusan khususNya, tidak dapatkah Ia membekali para utusanNya itu dengan pembicaraan yang jelas?” Allah ingin Musa membimbing umatNya keluar dari Mesir. Ketika Musa merasa ragu-ragu, Allah lalu memberi penjelasan kepada Musa seperti ini:

Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: “Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan” (Keluaran 4:11-12).

Musa, tentunya, dapat bicara. Ia hanya khawatir tidak dapat bicara *dengan baik* – kata-katanya mungkin kurang jelas dan tidak tepat. Allah meyakinkan dia bahwa Ia, sang Pencipta kemampuan bicara, dapat melakukan apa yang diperlukan agar sebuah berita menjadi jelas. Jika kita sudah pernah merasa khawatir bahwa berita dari Allah telah disampaikan secara tidak baik atau tidak jelas, kini kita tidak perlu khawatir lagi. Allah tidak hanya dapat berkomunikasi. Ia berkomunikasi dengan sangat baik sekali.

ALLAH TELAH BICARA MELALUI PARA NABI

Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi (Ibrani 1:1).

Kasih Allah bagi manusia adalah sedemikian rupa sehingga Ia tidak tinggal diam. Ia tidak meninggalkan kita sendirian dan masa bodoh. “**ALLAH TELAH BICARA.**” Ia telah dapat berkomunikasi dalam pelbagai cara. “*Pada zaman dahulu,*” Ia memilih berbicara “*dengan perantaraan nabi-nabi.*” Para nabi adalah juru bicara Allah yang menyampaikan berita dari Allah kepada manusia.

Penulis kitab Ibrani tidak meragukan siapakah para nabi tersebut. Penulis itu sering mengutip nabi-nabi seperti **Musa** (Ibrani 1:6; 8:5), **Daud** (Ibrani 1:5a, 8; 4:7), **Nathan** (Ibrani 1:5b), **Yesaya** (Ibrani 2:13), **Yeremia** (Ibrani

8:8), **Habakuk** (Ibrani 10:37) dan **Hagai** (Ibrani 12:26). Ibrani pasal 11 juga menyebutkan banyak nama nabi. Kita menyebutnya nabi-nabi Perjanjian Lama. Kitab Ibrani menunjukkan bahwa kata-kata yang diberikan melalui para nabi bukanlah kata-kata mereka sendiri, melainkan kata-kata dari Allah. Sewaktu mazmur 95 dibaca, Daud dikenali sebagai penulisnya. Namun begitu lihatlah bagaimana Mazmur itu diungkapkan: “Allah... bicara dengan perantaraan Daud” (Ibrani 4:7). Di Ibrani 3:7 kata-kata yang sama yang diucapkan Daud dikatakan berasal dari Roh Allah: “Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus” Hal yang sama, melalui tulisannya Yeremia, “Roh Kudus juga memberi kesaksian kepada kita” (Ibrani 10:15).

Kitab Ibrani dan kitab-kitab lainnya di Alkitab sering berbicara seperti ini. Nehemia 9:20-30 adalah sebuah contoh dari Perjanjian Lama. Nas itu memberitahukan bagaimana Roh Allah ada di dalam diri para nabiNya, untuk mengajar dan mengingatkan umat Allah selama bertahun-tahun. Di dalam Alkitab tidak ada keraguan tentang hal ini. Allah telah bicara sedemikian jelasnya melalui para nabiNya sehingga manusia yang hidup jauh setelah masa itu dapat bersandar kepada perkataan mereka. Kitab Ibrani dan Nehemia ditulis ratusan tahun setelah para nabi yang tua wafat. Namun begitu mereka masih mengutip dan mempercayai perkataan-perkataan para nabi tersebut sebagai kata-kata sejati Allah.

Bagaimakah Cara Mengenali Nabi Sejati Dari Allah?

Tetapi setiap orang dapat mengaku sebagai nabi yang bicara bagi Allah. Ia melakukan itu untuk mendapatkan uang atau kekuasaan atau nama tenar. Beberapa orang bahkan melakukannya dengan tulus, sesuai dengan hati nurani mereka. Ini adalah masalah masa lalu, namun masih tetap menjadi masalah sekarang. Banyak yang sekarang mengaku bicara atas nama Allah saling debat berlawanan. Berita dari mereka tidaklah bersetuju. Setelah bicara tentang nabi-nabi sejati Allah zaman dahulu, rasul Petrus lalu mengingatkan,

Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka (2Petrus 2:1).

Allah sudah tahu akan muncul nabi-nabi palsu. Ia juga sudah tahu bahwa manusia mungkin memiliki kesulitan untuk mengetahui juru bicara yang manakah yang benar dan yang palsu. Jadi Allah telah membuat jelas nabi-nabi manakah yang benar-benar diutus olehNya.

Lihatlah kembali ke Musa sebagai contoh ketika Allah menjadikan dia seorang nabi untuk membawa berita dariNya ke Mesir. Musa dibesarkan di Mesir dan *pada waktu itu* ia tidak dikenal sebagai seorang nabi. Bagaimana mungkin orang-orang itu dapat mengetahui bahwa *sekarang* Allah telah menjadikan dia seorang nabi? Orang-orang itu mungkin saja menganggap dia sebagai seorang nabi palsu. Musa bertanya kepada Allah:

Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: “TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu”? (Keluaran 4:1).

Dalam jawabanNya Allah menyuruh Musa untuk melemparkan tongkatnya ke tanah. Dengan kuasa Allah, tongkat itu menjadi seekor ular. Lalu Allah menyuruh Musa untuk mengambil ular itu. Dengan kuasa Allah, ular itu berubah kembali menjadi sebatang tongkat.

“supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu” (Keluaran 4:5).

Allah lalu memberikan Musa mujizat-mujizat yang lainnya –yang sama menakjubkan– untuk membuktikan juga bahwa ia diutus oleh Allah. Allah menyebut hal-hal ini “**tanda-tanda mujizat**” (Keluaran 4:8, 30).

Sebab tanda-tanda itu seperti sebuah papan petunjuk bagi manusia, yang menunjuk kepada Allah sejati dari nabi tersebut. Kita harus waspada bahwa musuh-musuh Allah juga memiliki *beberapa* kuasa. “Dengan jurus-jurus rahasia” para ahli sihir Mesir menirukan sedikit hal yang dilakukan oleh Musa (Keluaran 7:11). Tetapi Allah memiliki *semua* kuasa, sehingga mujizat-mujizatNya selalu jauh lebih hebat. Ia menunjukkan jenis kuasa yang hanya dimiliki oleh sang Pencipta atas ciptaanNya. Kuasa pada Musa begitu besarnya sehingga semua orang dapat melihat bahwa Musa adalah nabi dari Allah.

Ujian Bagi Para Nabi

Sekali Allah telah membuktikan otoritasnya Musa, maka tidaklah selalu penting bagi nabi-nabi sejati setelah Musa untuk membuat mujizat-mujizat yang pernah ia lakukan. Tetapi melalui Musa, Allah memberikan cara-cara menguji para nabi yang akan datang. Pada waktu itu setiap nabi yang “gagal” melaksanakan ujian ini dihukum mati. Ulangan 18:20-22 mempunyai satu dari cara-cara ujian tersebut:

Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama allah lain, nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang

tidak difirmankan TUHAN? Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.

Namun begitu Allah juga mengetahui bahwa beberapa pemimpi dan pemimpin kemungkinan meramalkan peristiwa-peristiwa yang benar-benar akan terjadi. (Mungkin karena kebetulan, atau oleh kuasa cerdik seperti yang dimiliki para ahli sihir Mesir). Jadi, di Ulangan 13, Allah memberitahu bagaimana cara menguji kasus-kasus seperti itu:

Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui, apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.

Kita sudah melihat ada tiga cara menguji—

Semua nabi sejati setelah Musa terbukti benar melalui:

“Tanda-tanda mujizat” – jika ada yang mereka miliki – dengan jelas menunjukkan *kuasa sang Pencipta* atas penciptaan. (Kuasa para ahli sihir yang sangat lemah bukanlah sebuah bukti).

Segala sesuatu yang mereka ramalkan benar terjadi. (Allah *tidak pernah* berdusta atau berbuat salah).

Setuju dengan apa yang Allah telah ungkapkan tentang diriNya melalui Musa. (Allah tidak akan menyangkali diriNya sendiri atau ajaranNya sendiri).

Belajar Dari Para Nabi

Para nabi palsu tidaklah memiliki kuasa dan kebenaran Allah. Pada satu atau lain hal mereka semuanya telah gagal menjalankan ujian-ujian ini. Dengan cara ini, selama berabad-abad, Allah membuat jelas siapakah nabi-nabiNya yang sejati, dan siapakah yang bukan. Itulah sebabnya mengapa Alkitab tidak hanya mengatakan bahwa “Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi” (Ibrani 1:1), tetapi juga dengan sebenarnya *menamakan* para nabi sejati tersebut. Tulisan-tulisan mereka, disebut “Kitab Suci,” adalah firman Allah melalui para nabiNya yang telah teruji.

Jika kita benar-benar mencari Allah dan jalanNya, kita haruslah pergi ke

Kitab Suci. Di Pelajaran 5, kita akan melihat lebih banyak tentang klaim-klaim Kitab Suci sebagai kebenaran yang diberikan oleh Allah sendiri (2Timotius 3:16-17; 2Petrus 1:20-21).

Betapa agung kasih yang Allah telah tunjukkan kepada kita dengan memilih bicara kepada kita. Betapa agung hikmat yang Allah perlihatkan ketika Ia memilih bicara kepada manusia *melalui manusia!* Sebab ini berarti Ia telah berbicara dalam bahasa manusia – bahasa yang dapat *kita* pahami! Inilah berita yang jauh lebih jelas daripada yang alam sendiri dapat berikan kepada kita. Di atas semuanya itu, inilah kata-kata dari Allah yang dapat kita baca untuk *diri kita sendiri*. Sebab berita para nabi telah disampaikan kepada kita melalui catatan handal yang disebut “Kitab Suci.” Kita harus menghormati Allah dengan cara mempelajari dan mengikuti Kitab Suci.